

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (dalam Yunus Abidin, 2016, hlm. 293) menyatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru di dalam pembelajarannya untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP yang disusun dalam pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga harus

menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat agar hasil dari pembelajaran yang dilakukan dapat maksimal.

b. Prinsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam menyusun RPP menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (dalam dalam Yunus Abidin, 2016, hlm. 293) hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

(1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. (2) Partisipasi aktif peserta didik. (3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian. (4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. (5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. (6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. (7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. (8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan RPP diatas, dapat dikemukakan bahwa RPP yang dikehendaki dalam kurikulum 2013 merupakan RPP yang disusun dengan sedemikian rupa oleh guru yang aktivitasnya berpusat pada siswa namun terbimbing. serta terciptanya suasana belajar yang harmonis antara guru dan siswa, adanya timbal balik, juga kebermaknaan dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Langkah-Langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut yunus abidin (2016, hlm 299-304) menyatakan bahwa langkah-langka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

(1) Bagian identitas RPP; Bagian identitas RPP minimalnya mencantumkan identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema untuk sekolah dasar, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Dalam format RPP bagian ini biasanya diletakkan pada awal RPP dan posisinya diatur secara simetris sesuai dengan jenis kertas yang digunakan. Data pada bagian ini hendaknya diisi dengan lengkap dengan memerhatikan pula kelogisan alokasi pembelajaran. Untuk jenjang SD waktu pembelajaran dapat dinyatakan langsung sesuai dengan jumlah jam untuk satu hari pembelajaran. (2) Bagian tujuan RPP; Pada bagian ini harus tercantum secara jelas kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran khusus. Baik untuk kompetensi inti maupun untuk kompetensi dasar hal yang harus dilakukan adalah menentukan terlebih dahulu KI 3 dan KI 4 terlebih dahulu sebelum menentukan KI 1 dan KI 2, demikian pula tentukan dahulu KD 3 dan KD 4 sebelum menentukan KD 1 dan KD 2. Proses penyusunan semacam ini akan mempermudah dan sekaligus melogiskan hubungan antara keempat kelompok KI dan KD. Berkenaan dengan indikator pencapaian, indikator pencapaian harus dapat diukur sehingga disarankan untuk menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur dan mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Berkenaan dengan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran harus dikembangkan sejalan dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang dipersyaratkan dalam kurikulum. (3) Bagian materi RPP; Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Penulisan materi pembelajaran harus sistematis sehingga tergambar jelas kelogisan materi yang disajikannya. Materi juga seyogyanya ditulis lengkap atau kalau pun tidak lengkap diberi penjelasan bahwa materi lengkap terlampir. Penulisan materi secara sistematis dan lengkap ini akan sangat membantu guru dalam menguasai materi sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. (4) Bagian metode pembelajaran; Pada bagian ini harus tercermin pendekatan apa yang digunakan selama proses pembelajaran. Setelah menuliskan pendekatan pembelajaran, tuliskan pula metode/model pembelajaran yang akan digunakan, dan barulah menuliskan teknik pembelajaran. Dengan demikian, walaupun dalam format RPP hanya dituliskan metode pembelajaran, isinya tetap harus menggambarkan adanya pendekatan, metode/model, dan teknik pembelajaran. (5) Bagian tahapan pembelajaran/langkah-langkah pembelajaran; Bagian ini memiliki banyak nama dengan makna yang relatif sama. Nama-nama yang sering digunakan adalah tahapan

pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, prosedur pembelajaran, ataupun pengalaman belajar. Penggunaan nama-nam tersebut secara dipertukarkan pun tidak perlu dipermasalahkan karena mengacu pada makna yang sama. Yang penting diperhatikan dalam penulisan bagian ini adalah hendaknya bagian ini dibagi atas 3 bagian besar yakni bagian pendahuluan, inti, dan akhir pembelajaran. dalam konteks pembelajaran dilakukan dalam beberapa kali pertemuan, pada masing-masing pertemuan tersebut harus tergambar secara jelas mana bagian pendahuluan, inti, dan akhir pembelajaran disertai dengan alokasi waktu untuk tiap tahapannya. Hal kedua yang harus diperhatikan adalah bahwa tahapan pembelajaran yang dituliskan harus mencerminkan tahapan metode atau model pembelajaran yang digunakan. Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah bahwa kegiatan pembelajaran harus mencerminka adanya upaya pembinaan sikap, pengembangan keterampilan, dan pemerolehan pengetahuan.

(6) Bagian media dan sumber belajar; Pada bagian ini seluruh yang akan digunakan selama proses pembelajaran harus dituliskan secara lengkap. Dalam kasus pembelajaran akan dilakukan melalui serangkaian eksperimen yang membutuhkan bahan dan alat yang banyak, pada bagian ini cukup dituliskan seperangkap alat eksperimen dan perinciannya cukup dilampirkan. Hal lain yang harus diperhatikan adalah bahwa LKS bukan alat penilaian melainkan media pembelajaran sehingga dapat dituliskan pada bagian ini dan LKS lengkapnya harus dilampirkan.

(7) Bagian penilaian; Pada bagian ini harus dituliskan secara jelas jenis/ragam/prosedur/bentuk penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. selain menuliskan jenis/ragam/prosedur/bentuk penilaian penilaian yang akan digunakan, pada bagian ini juga harus dituliskan instrumen penelitian dan ,kunci jawaban atau pedoman penilaian yang akan digunakan. Dalam hal instrumen penelitian dan kunci jawaban atau pedoman penilaian yang akan digunakan terlalu panjang, ketiga hal ini dapat dilampirkan. Hal penting yang harus diingat, penilaian harus meliputi 3 ranaha tujuan yakni sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

(8) Bagian pengesahan; Pada bagian ini dituliskan tempat pembuatan RPP dan tanggal pembuatan RPP. Setelah itu harus dituliskan pula nama guru pembuat RPP dan pihak yang mengetahui RPP (misalnya kepala sekolah). RPP juga harus ditanda tangani oleh guru dan pihak ynag mengetahui sebagai bentuk pengesahannya.

2. Model Pembelajaran

Istilah “model pembelajaran” berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Model

pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Soekamto (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm 23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah sebagai berikut:

kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar, hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Namun, pada dasarnya model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan itu Arends (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm 23) menyatakan, "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*" Artinya, istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai suatu tujuan. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada dasarnya kunci keberhasilan pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru mendapatkan tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Pengelolaan kelas yang bervariasi akan membuat siswa lebih bersemangat dalam menuntut ilmu sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal (Udin Syaefudin Sa'ud, 2014: 54).

Oleh karena itu dalam penggunaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu indikator untuk keberhasilan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu pemilihan model pembelajaran yang tepat juga merupakan sebuah keharusan yang perlu dipersiapkan oleh guru, sehingga guru pun dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Berikut adalah model pembelajaran yang dipakai dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

a. Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* dan *learning* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007, hlm. 15).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menerapkan prinsip gotong royong antar anggota. Proses belajar siswa dilakukan secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Masing-masing siswa mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri di dalam kelompoknya. Melalui model pembelajaran kooperatif tersebut siswa dapat aktif dalam proses belajar dan dapat memupuk rasa gotong royong antar siswa. Pembelajaran kooperatif membuat siswa menjadi lebih mudah dalam menemukan dan memahami suatu konsep jika dilakukan dengan saling berdiskusi dengan teman yang lain.

Selain itu menurut Slavin (Isjoni, 2007, hlm. 12) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Sejalan dengan pendapat Slavin, Isjoni (2007, hlm. 44) menyimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan strategi yang

menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Sedangkan menurut Solihatin dan Raharjo (2007, hlm. 4) pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu proses pembelajaran secara kolaboratif dalam sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih, masing-masing anggotanya memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri.

1) Tujuan Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, sama halnya dengan *cooperative learning*. Menurut Isjoni (2007, hlm. 6) tujuan utama dalam penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Trianto (2010, hlm. 60) pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Sementara itu, Johnson & Johnson (Trianto, 2010, hlm. 56) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar

kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan *cooperative learning* adalah setiap peserta didik dapat mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satusama lain, sehingga terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antara anggota satu dengan anggota yang lain di dalam satu kelompok. Selain itu *cooperative learning* menekankan untuk belajar saling menghargai pendapat antar anggota kelompok.

2) Prinsip Utama *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki prinsip utama yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Slavin (Trianto, 2010, hlm. 61) menyatakan bahwa terdapat tiga hal prinsip utama dalam *cooperative learning*:

- a) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- c) Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, rendah sama-sama rentang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai. Berdasarkan pendapat Slavin di atas, bahwa *cooperative learning* harus berpatok pada tiga prinsip. Adanya penghargaan kelompok, tanggung jawab individual, dan kesempatan yang sama untuk sukses.

3) Langkah-Langkah *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan langkah langkah pembelajaran menurut Stahl (Etin Solihatin dan Raharjo, 2009:10) seperti berikut:

- a) Langkah pertama yang dilakukan guru adalah mempersiapkan rencana pembelajaran. Sebelum pelajaran dimulai guru sudah menetapkan terlebih dahulu keterampilan yang diharapkan, dikembangkan, dan diperlihatkan siswa ketika mengikuti pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa tentang tujuan dan sikap serta keterampilan yang ingin dicapai selama pembelajaran.
- b) Langkah kedua, guru menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari peserta didik. Berikutnya guru membimbing peserta didik dalam membuat kelompok. Pada saat siswa belajar secara kelompok, guru melakukan monitoring terhadap proses belajar siswa.
- c) Langkah ketiga, guru melakukan observasi kegiatan siswa dalam kelompok. Pemberian pujian dan kritik yang diberikan oleh guru merupakan hal terpenting dalam membimbing kerja kelompok siswa. Pada saat kegiatan kelompok, guru secara periodik memberikan layanan kepada siswa baik secara klasikal maupun individual.
- d) Langkah keempat, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Selama proses presentasi berlangsung, guru berperan menjadi moderator yang memberikan arahan dan koreksi kepada siswa mengenai pemahaman materi yang dipelajari.

Sesuai pendapat Agus Suprijono (2010: 65) mendiskripsikan pembelajaran kooperatif sebagai konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru.

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kriteria Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka.
Fase 5: evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha siswa dan prestasi individu maupun kelompok

Agus Suprijono (2010, hlm. 65)

4) Jenis-Jenis *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang memiliki banyak tipe atau jenis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Menurut Lie (2002, hlm. 55–71) jenis-jenis model *cooperative learning* adalah sebagai berikut: (1) *make a match*, (2) *think pair share*, (3) *numbered head together*, (4) *insideoutside circle*, (5) *jigsaw*, dan (6) *paired storytelling*.

Berdasarkan pendapat Lie di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* memiliki banyak jenis atau tipe untuk diterapkan dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran *cooperative learning* di atas bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

b. Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match*

Rusman (2011, hlm. 223) menyebutkan bahwa teknik *Make a Match* (mencari pasangan) adalah salah satu dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curra.

Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang mendapatkan kartunya diberi poin.

Pada dasarnya, metode pembelajaran ini melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (interdependen) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Dalam hal ini guru berperan sebagai pemonitor dan fasilitator. Metode pembelajaran *make a match* ini cocok diterapkan dalam segala jenis mata pelajaran dan semua jenjang pendidikan.

1) Tujuan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match*

Setidaknya, ada tiga tujuan penerapan metode *make a match*, yaitu:

- a) pendalaman materi;
- b) menggali materi; dan
- c) untuk selingan.

Pengembang metode pembelajaran *make a match* pada mulanya untuk pendalaman materi. Siswa melatih penguasaan materi dengan cara memasangkan antara pertanyaan dan jawaban. Jika tujuan ini yang dipakai, maka harus membekali dulu para siswa dengan materi yang akan dilatihkan. Pendidik dapat menjelaskan materi, atau memberi tugas pada siswa untuk membaca materi terlebih dahulu, sebelum menerapkan metode ini.

Lain halnya, jika ingin memakai tujuan ke dua, untuk menggali materi. Pendidik tidak perlu membekali siswa dengan

materi, karena siswa sendiri yang akan membekali dirinya sendiri. Cara yang ditempuh adalah dengan menulis pokok-pokok materi pada potongan kertas. Lalu, bagikan potongan kertas itu pada siswa secara acak. Mintalah salah satu siswa untuk mencocokkan/memasangkan potongan kertas tersebut menjadi satu materi utuh. Siswa yang sudah menemukan pasangannya, secara otomatis menjadi satu kelompok.

Selanjutnya, instruksikan agar setiap kelompok bekerja sama menyusun materi secara utuh. Setelah semua kelompok selesai menyusun materi, instruksikan setiap kelompok untuk melakukan presentasi. Jangan lupa, untuk menekankan agar semua kelompok memperhatikan dan memberikan tanggapan pada kelompok yang sedang presentasi.

Apabila selingan yang menjadi tujuan, maka pendidik cukup melakukannya sesekali saja. Teknik yang di pakai sama dengan teknik mencari pasangan untuk mendalami materi.

c. Alasan Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Make A Match*

Alasan menggunakan metode *Make a Match* yaitu merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran pada setiap tingkatan kelas. Metode pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara bermain mencari pasangan, sehingga dengan cara bermain siswa tidak akan merasa bosan, jenuh, dan malas untuk belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diharapkan memudahkan siswa untuk memahami dan menerima materi yang disampaikan dan hasil yang diperoleh siswa juga meningkat

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning Tipe Make A Match*

Kelebihan dan kelemahan model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* menurut Miftahul Huda (2013, hlm. 253-254) adalah :

Kelebihan model pembelajaran tipe *Make A Match* antara lain: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik

secara kognitif maupun fisik; (2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan (5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar. Sedangkan kelemahan media *Make A Match* antara lain: (1) jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang; (2) pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya; (3) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan; (4) guru harus hati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; dan (5) menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Meskipun metode ini memiliki beberapa kelemahan-kelemahan, penulis melihat metode ini sangat bagus sekali apabila diterapkan dalam pembelajaran mengenal beragam jenis pekerjaan, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa juga dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan menghilangkan kejenuhan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran Model *Cooperative Learning* Tipe *Make A Match*

Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran *make a match* menurut Miftahul Huda (2013: 252) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa untuk dipelajari di rumah.
- 2) Siswa dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok A dan B kedua kelompok diminta untuk saling berhadapan.
- 3) Langkah selanjutnya yaitu guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru menyuruh siswa untuk mencocokkan kartu yang sudah dipegang kepada teman yang lain. Sebelum permainan mencari pasangan dilakukan, guru terlebih dahulu menyampaikan batasan waktu yang diberikan.

- 5) Guru meminta siswa untuk mencari pasangannya. Bagi siswa yang sudah menemukan pasangan kartu, maka wajib untuk melaporkan dirinya kepada guru.
- 6) Jika waktu yang diberikan sudah habis, guru akan memberitahukan kepada siswa bahwa waktu permainan sudah habis. Siswa yang tidak bisa menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri.
- 7) Guru memanggil siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Teman yang lain memberikan tanggapan apakah pasangan kartu itu cocok atau tidak.
- 8) Pada langkah terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban yang telah dikerjakan siswa.
- 9) Guru memanggil kelompok yang lain, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

3. Hakikat Belajar

a. Definisi belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang telah belajar jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Sejalan dengan hal itu belajar juga diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu dengan lingkungannya melalui pengalaman atau latihan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru (Aunurrahman, 2010: 35). Jadi pada hakikatnya belajar merupakan proses perubahan dalam diri seseorang meliputi kecakapan, keterampilan, dan kepandaian. Perubahan yang terjadi tersebut bersifat menetap atau permanen. Seseorang akan menghasilkan perubahan setelah mengikuti latihan dan pengalaman yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Djamarah dan Zain, 2006, hlm. 11). Belajar memiliki dua arti yaitu:

Arti luas dan arti terbatas/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat di artikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman (2009, hlm. 20).

Menurut Nana Sudjana (1989, hlm. 28) belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Oemar Hamalik (2004, hlm. 37) berpendapat belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Gulo W (2002, hlm. 8) belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat. Dari beberapa uraian di atas diketahui bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang diarahkan pada tujuan mengubah tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat pada individu yang belajar. Jika demikian, apakah ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar? Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar. Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang - kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap dan permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar - benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya, sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Belajar juga merupakan suatu yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik

yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

1) Ciri-ciri Belajar

- a) Pelaku: siswa yang bertindak atau pembelajar.
- b) Tujuan: memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.
- c) Proses: internal pada diri pembelajar.
- d) Tempat: sembarang tempat.
- e) Lama waktu: sepanjang hayat.
- f) Syarat terjadi: motivasi belajar kuat.
- g) Ukuran keberhasilan: dapat memecahkan masalah.
- h) Faedah: bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi
- i) Hasil: hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiringan.

2) Tujuan Belajar

- a) Untuk Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak didik/siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuan.

- b) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani.

Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulangan”, tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat. (Sardiman, 2009, hlm. 27).

Keterampilan memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarahkan pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi, misalnya dengan metode *role playing*.

c) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga

diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya. (Sardiman,2009, hlm. 29).

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Dari beberapa pengertian diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan-perubahan perilaku. Moh.Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Belajar sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku
 - a) Perubahan yang disadari.
 - b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
 - c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
 - d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat temporer, dan bukan proses kematangan, pertumbuhan atau perkembangan.
 - e) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
 - f) Perubahan belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku.
- 2) Belajar merupakan suatu proses
- 3) Proses belajar terjadi karena ada dorongan dan tujuan yang akan dicapai.

Makmur Khairani (2014: 11) menyampaikan 3 prinsip belajar yang harus dimiliki oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar baru:

- 1) Informasi faktual

Informasi mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat diperoleh dengan cara dikomunikasikan kepada guru yang lain, dipelajari lebih mendalam, dan dapat juga dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dipelajari.

2) Kemahiran intelektual

Seorang guru harus mempunyai berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, termasuk memiliki kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol, bahasa, dan yang lainnya.

3) Strategi

Guru harus mampu menguasai strategi pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Strategi yang digunakan harus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa untuk menghadirkan stimulus secara kompleks, memilih dan membuat kode bagian, menganalisis, dan melacak informasi baru. Siswa akan senang ketika gaya belajar yang digunakan oleh guru menarik dan bervariasi. Sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, prinsip belajar yang dilakukan guru adalah menyampaikan informasi faktual kepada siswa terkait materi pelajaran yang dipelajari sebelum melakukan kegiatan proses pembelajaran. Guru mempunyai kemahiran intelektual untuk menganalisis setiap permasalahan yang timbul pada saat proses pembelajaran. Kemampuan strategi guru dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada proses pembelajaran dengan tujuan agar kegiatan belajar menjadi bervariasi dan siswa menjadi semangat dalam belajar serta dapat meningkatnya hasil belajar yang optimal.

c. Tujuan Belajar

Menurut Suprijono (dalam M.Thobroni, 2015, hlm. 20) menyatakan bahwa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima

orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu sistem lingkungan tertentu.

4. Hakikat Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas, sikap, dan pengetahuan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanafiah dan Suhana (2009, hlm. 41) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Sedangkan Zubaidi (2011, hlm. 185) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan guru pada proses pembelajaran di dalam kelas yang memperhatikan pengetahuan awal siswa dan melibatkan siswa secara langsung berupa kegiatan nyata sehingga aktivitas, keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa dapat meningkat.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran lebih detail adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.

- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
 - 3) Fokus materi ajar, terarah, dan terencana dengan baik.
 - 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
 - 5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
 - 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
 - 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.
- c. Prinsip-prinsip Pembelajaran
- 1) Prinsip motivasi dan perhatian

Dalam sebuah proses pembelajaran, di sini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, sehingga mereka yang mempunyai minat tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.
 - 2) Prinsip keaktifan

Pada hakikatnya belajar itu merupakan proses aktif yang mana seseorang melakukan kegiatan untuk mengubah perilaku dan pemikiran menjadi lebih baik.
 - 3) Prinsip berpengalaman atau keterlibatan secara langsung

Jadi prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip aktivitas di mana masing-masing individu haruslah terlibat langsung untuk merasakan atau mengalaminya. Adapun sebenarnya di setiap kegiatan pembelajaran itu haruslah melibatkan diri kita secara langsung.
 - 4) Prinsip pengulangan

Prinsip pengulangan di sini memang sangatlah penting yang mana teori yang bisa kita jadikan petunjuk dapat kita cermati

dari dalil yang di kemukakan Edward L Thorndike mengenai law of learning.

5) Prinsip tantangan

Penerapan bahan belajar yang kita kemas dengan lebih menantang seperti halnya mengandung permasalahan yang harus dipecahkan, maka para siswa pun juga akan tertantang untuk terus mempelajarinya.

6) Prinsip penguat dan balikan

Kita tahu bahwa seorang siswa akan lebih semangat jika mereka mengetahui serta mendapatkan nilai yang baik. Terlebih lagi jika hasil yang didapat sangat memuaskan sehingga itu bisa menjadi titik balik yang akan sangat berpengaruh untuk kelanjutannya.

7) Prinsip perbedaan individual

Proses belajar masing-masing individu memang tidaklah sama baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah di dalam proses pembelajaran mengandung penerapan bahwa masing-masing siswa haruslah dibantu agar lebih memahami kelemahan serta kekuatan yang ada pada dirinya dan kemudian bisa mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

5. Hakikat Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi. Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh

suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak, dan latihan. Itu sebabnya, dalam proses belajar, guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi siswa supaya siswa dapat melakukan proses-proses tersebut. Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku siswa yang disebabkan oleh proses-proses tersebut. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perwujudan perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah adanya peningkatan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinu, dan fungsional. Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil belajar yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, dan terutama bagaimana aktifitas siswa sebagai subjek belajar.

Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan-kemampuan (*capabilities*). Menurut Gagne ada lima kemampuan. Ditinjau dari segi hasil yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan-kemampuan itu perlu dibedakan, karena kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia, dan juga karena kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan ini berbeda-beda. Menurut Gagne hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu:

a) Informasi verbal (*Verbal Information*)

Informasi verbal adalah kemampuan yang memuat siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus. Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.

b) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skill*)

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik disini artinya bahwa siswa harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari.

c) Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)

Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir.

d) Sikap (*Attitudes*)

Sikap ini mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu.

e) Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar tidak berupa nilai saja, tetapi dapat berupa perubahan perilaku yang menuju pada perubahan positif.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Dalam prinsip-prinsip hasil belajar menurut Suprijono (2009: 4-5, dalam M.Thobroni, 2015, hlm 19) prinsip-prinsip belajar terdiri

dari tiga hal. Pertama prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
4. Positif atau berakumulasi
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan Wittig, belajar sebagai “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*”.
7. Bertujuan dan terarah
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Beberapa prinsip teori dari hasil belajar menurut Skinner dalam Jamil Suprihatiningrum (2012, hlm 21) antara lain:

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar
3. Materi pelajaran, digunakan sistem modul
4. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman, maka lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
5. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri
6. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio *rein forcer*
7. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*

Dalam buku panduan penilaian untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm 8) prinsip-prinsip hasil belajar adalah:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dari hasil belajar adalah:

1. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
2. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
3. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
4. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Dalam karakteristik hasil belajar siswa ada beberapa pendapat menurut para ahli yaitu:

Menurut panen (2001, hlm 19-20) dalam Rusmono (2012, hlm

16) karakteristik dari hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti membentuk makna.
- 2) Kontruksi arti merupakan proses yang terus menerus.
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih merupakan suatu proses pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru.
- 4) Proses belajar terjadi pada waktu sekema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut.
- 5) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- 6) Hasil belajar siswa tergantung pada apa yang telah diketahui siswa.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa karketistik hasil belajar merupakan proses belajar terjadi karena adanya suatu masalah yang terdapat di lingkungan sekitar maupun di dalam materi pelajaran, dalam proses belajar terjadi pada waktu sekema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pada sebuah materi. Dalam proses ini hasil belajar terjadi dipengaruhi oleh pengalaman siswa tersebut dengan fisik dan lingkungannya, hasil belajar juga tergantung dari apa yang telah diketahui oleh siswa.

d. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Dasar proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya.

Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar. Tujuan pengajaran yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut ini unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar.

- 1) Tipe hasil belajar bidang kognitif
 - a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (Knowledge)

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti bahasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus, dan lain-lain.

b) Tipe hasil belajar pemahaman (Comprehensif)

Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yaitu: (1) Pemahaman terjemahan yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, mengartikan Bhineka Tunggal Ika. (2) Pemahaman penafsiran, misalnya menghubungkan dua konsep yang berbeda. (3) Pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan

c) Tipe hasil belajar penerapan (Aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurangi atau integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagianbagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *Judgment* yang dimilikinya, dan criteria yang dipakainya.

2) Tipe hasil belajar bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang dasar/sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

- a) *Receiving/attending* yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
- b) *Responding* atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) Organisasi yaitu pengembangan nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Tipe hasil belajar bidang Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleksi.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.

- c) Kemampuan perceptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain.
 - d) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
 - e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
 - f) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan *interpretative*.
- 4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).

- a) Faktor *intern* adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan dan kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dalam diri siswa. Minat, motivasi, dan perhatian siswa dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kecepatan belajar, yakni sangat cepat, sedang, dan lambat. Demikian pula pengelompokan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal, dan atau dibantu dengan alat/media.
- b) Faktor *Ekstern* yaitu faktor dari luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan fisik dan non fisik belajar (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira,

menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

6. Siswa

a. Definisi Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka.

Anak usia SD menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008, hlm. 104) termasuk ke dalam tahap masa kanak-kanak akhir. Masa ini berkisar antara anak berusia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yaitu pada usia 11-13 tahun. Seorang anak yang memasuki tahap masa kanak-kanak akhir sudah matang bersekolah dan siap untuk memasuki sekolah dasar.

b. Karakteristik Siswa

Definisi karakteristik siswa anak sekolah dasar berbeda-beda dari kelas satu sampai dengan kelas enam, hal tersebut dapat dilihat secara fisik atau secara psikis. Guru harus mampu memahami setiap perubahan yang terjadi pada siswa agar guru mampu menguasai keadaan kelas dan menyesuaikan model dan media pembelajaran yang akan diterapkan. Piaget (dalam Susanto, 2013, hlm. 77) menyatakan bahwa:

Setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak mempunyai karakteristik yang berbeda. Secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: (1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun) dimana pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah; (2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas. Anak masih suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat dan anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif; (3) Tahap operasional konkret (7-11), tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu anak sudah mampu berpikir sistemis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret; (4) Tahap operasional formal (usia 10-15 tahun), pada tahap ini anak sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dia anggap menarik bagi dirinya serta siswa sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Siswa kelas sekolah dasar rata-rata berusia 7-12 tahun. Perkembangan siswa sekolah dasar sesuai dengan perkembangan siswa pada umumnya. Mereka berada pada taraf operasional konkret yang sudah dapat membedakan berbagai

jenis benda dan mampu menggolongkan berbagai macam jenis dan peristiwa di sekitar mereka.

Desmita (2012, hlm. 35) berpendapat bahwa karakteristik anak Sekolah Dasar adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Sedangkan menurut Wasty Soemanto (2006, hlm. 74) menyatakan bahwa:

Perkembangan intelektual pada anak usia 6/7 tahun sampai dengan usia 12/13 tahun dimulai ketika anak sudah dapat berpikir secara logis. Artinya, seorang anak dapat membuat keputusan tentang apa yang dihubungkannya secara logis. Lebih lanjut perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: (1) Masa siap bersekolah; yaitu berada pada usia 6/7 tahun dan sudah mempunyai pemikiran yang matang sehingga dapat membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang logis. (2) Masa bersekolah; berada pada usia 7 tahun sampai dengan 12 tahun. Beberapa ciri pribadi anak pada usia ini adalah berpikir kritis dan realistis, mulai timbul keinginan untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, mulai memikirkan prestasi belajarnya. (3) Masa pueral; berada pada usia 11/12 tahun. Seorang anak pada usia tersebut terjadi pada akhir masa sekolah dasar. Beberapa ciri-ciri anak pueral antara lain, mempunyai harga diri yang kuat, ingin menjadi juara, tingkah lakunya banyak berorientasi kepada orang lain.

Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang masih mudah untuk diberi masukan dan pembelajaran. Pada usia tersebut seorang anak sudah mengerti tentang konsep sebab akibat dan mampu memecahkan masalah yang bersifat nyata. Kemampuan sosial yang ditunjukkan oleh anak usia sekolah dasar diantaranya yaitu mulai mengenal teman sebaya, minat terhadap kegiatan berkelompok mulai muncul, sehingga anak-anak merasa segala sesuatu untuk dikerjakan bersama-sama.

Berikut adalah ciri-ciri anak pada masa kelas awal dan kelas tinggi sekolah dasar menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 116):

Ciri-ciri anak pada masa kelas awal: (a) Terdapat hubungan yang sangat kuat antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah. (b) Mempunyai sikap yang cenderung memuji diri

sendiri. (c) Anak pada usia ini mempunyai kebiasaan yaitu membandingkan kemampuan dirinya dengan anak lain. (d) Mempunyai anggapan terhadap suatu tugas apabila tugas tersebut sulit dikerjakan kemudian tugas itu dianggap tidak penting. Ciri anak pada masa kelas tinggi: (a) Munculnya perhatian yang tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari. (b) Mempunyai rasa ingin tahu, timbul keinginan untuk belajar, dan berpikir secara realistis. (c) Pada usia ini anak sudah mulai memilih mana pelajaran yang lebih diminati.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat diketahui bahwa kelas IV sekolah dasar termasuk ke dalam tahap operasi nyata dan merupakan kelas tinggi. Pada usia sekitar 10-11 tahun anak sudah mulai berpikir secara konkret. Artinya, apabila di dalam kesehariannya terdapat sebuah masalah yang menyangkut dirinya, anak dapat menganalisis sebab akibat masalah dapat terjadi dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selain itu, anak usia operasi nyata sudah dapat diajak berpikir secara rasional. Sehingga di dalam menyampaikan pembelajaran di sekolah terkadang guru sebaiknya tidak menggunakan benda konkret. Siswa sesekali diajak untuk berpikir analisis memecahkan masalah yang berhubungan dengan pelajaran dan kehidupan di sekelilingnya.

Usia anak SD masih berada pada tahap bermain. Siswa akan senang melakukan kegiatan pembelajaran yang disertai dengan kegiatan bermain. Siswa yang mempunyai semangat untuk belajar maka akan berdampak pada tingginya prestasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* karena sesuai dengan tahapan anak usia SD yang senang bermain. Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan didalamnya terdapat permainan. Melalui model pembelajaran tersebut didalamnya siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat menjadikan siswa aktif sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

7. Sikap

Menurut Notoadmodjo (2003, hlm .124) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih

tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Jadi sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Pada dasarnya sikap merupakan kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif dan konatif.

Dalam penelitian ini sikap yang akan muncul yaitu sikap peduli sikap santun.

a. Sikap peduli

1) Definisi Sikap Peduli

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011 hlm. 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Iim Azizah, 2012 dalam (<https://iimazizah.wordpress.com/2012/12/18/kepedulian-sosial/>), bahwa:

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “MEMBERI” bukan “MENERIMA”.

Oleh karena itu, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ketertarikan seseorang untuk membantu sesama atau orang lain yang membutuhkan disebut dengan peduli.

2) Faktor pendorong sikap peduli

Menurut Sarwono (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 45) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli/sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri (indogen) yaitu:

a) Faktor sugesti.

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

b) Faktor identifikasi

Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

c) Faktor imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa: “sikap seseorang dapat berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.”

Sejalan dengan hal diatas, Namawi (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) mengemukakan faktor dalam diri sendiri (indogen) yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

a) Faktor sugesti. Sugesti adalah proses seorang individu di dalam berusaha menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu. b) Faktor identifikasi. Anak yang mengidentifikasikan dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak akan cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan). c) Faktor imitasi. Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, dari pada yang tidak mampu meniru orang lain.

Menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) menjelaskan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap anak yang datang dari luar dirinya atau eksogen yaitu: a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah, dan c) faktor lingkungan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut:

a) Faktor lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak, dari keluarga pula lah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak.

b) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik berarti akan sangat membantu di dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitupula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Purwanto (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 46) mengemukakan pula ada 3 faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri yaitu:

a) Faktor lingkungan keluarga. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, keluarga yang tidak harmonis, yang tidak memanjakan anaknya akan mempengaruhi sikap bagi anak-anaknya. b) faktor lingkungan sekolah. Ada beberapa faktor lain di sekolah yang dapat mempengaruhi sikap siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan menyimpang. c) faktor lingkungan masyarakat. Pergaulan sehari-hari yang kurang baik mendatangkan sikap yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap yang baik pula.

3) Faktor penghambat sikap peduli

Menurut Rahmadhani (dalam <http://rahmadhani032.blogspot.co.id/2015/10/materi-kepedulian-sosial.html>) Ada beberapa hal yang merupakan hambatan kepedulian sosial, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Egoisme

Egoisme merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah pada diri sendiri.

2) Materialistis

Merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demi mewujudkan itu mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya.

4) Upaya meningkatkan sikap peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafoedin (dalam Giandi Basyari Apriawan, 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orangtua, kakak, ataupun menolong seseorang.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak.
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

b. Sikap santun

1) Definisi sikap santun

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang.

Pendapat lain dari Asti Purwanti, 2014 (dalam <http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html>) mengemukakan bahwa:

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa santun merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu yang akan berkomunikasi dengan individu lain, karena hal tersebut bersangkutan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar.

2) Faktor penghambat sikap santun

Menurut Mahfudz (2010 hlm. 03), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 3) Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
- 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat sikap santun tersebut dikarenakan perbedaan pola didik di sekolah dan di lingkungan keluarga, selain itu tidak diterapkan sikap sopan santun sebagai sebuah kebiasaan sehari-hari.

3) Upaya meningkatkan sikap santun

Pembentukan karakter sopan santun (menghormati orang lain) melalui keteladanan dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Lickona, (dalam syafrina maula, 2014 <https://syafrinamaula.wordpress.com/2014/05/05/pembentukan-karakter-santun-dan-hormat-pada-orang-lain-melalui-pengkondisian-dan-keteladanan/>) diantaranya:

(1) Menciptakan Komunitas yang Bermoral. Menciptakan komunitas yang bermoral dengan mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati siswa akan terbentuk. (2) Disiplin Moral. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian atau pengawasan guru atau orang dewasa saja. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati aturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan atau pengakuan guru. (3) Menciptakan Lingkungan Kelas yang Demokratis: Bentuk Pertemanan Kelas. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis dapat dilakukan dengan membentuk pertemuan kelas guna membentuk karakter terpuji santun atau menghormati orang lain. (4) Mengajarkan Nilai Melalui Kurikulum. Kurikulum berbasis nilai moral akan membantu membentuk atau mengkondisikan siswa dalam membentuk karakter terpuji. Dan salah satunya adalah karakter santun. Dari kurikulum berbasis nilai moral ini bergerak dan menuju pusat dari proses belajar-mengajar. (5) Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan dan membentuk karakter terpuji santun atau menghargai orang lain karena pembelajaran kooperatif memiliki banyak keuntungan. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya, proses belajar kooperatif dapat mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun komunitas di dalam kelas, keterampilan dasar kehidupan, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah, dapat menawarkan alternatif dalam pencatatan, dan yang terakhir yaitu memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif. (6) Meningkatkan Tingkat Diskusi Moral. Melalui diskusi moral, siswa mampu bertukar pendapat dengan siswa lain. Hasilnya, mampu membuat siswa tersebut saling menghargai pendapat-pendapat yang memang berbeda dengan pendapatnya. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan sikap santun siswa diperlukan beberapa tindakan seperti

pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan lingkungan rumah, dan pemilihan komunitas yang dapat meningkatkan sikap santun.

c. Pemahaman

1) Definisi Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pemahaman memiliki arti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari sesuatu dengan baik supaya paham dan mempunyai pengetahuan.

Sedangkan menurut Suharsimi (2009, hlm. 118-137) menyatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman merupakan suatu cara atau proses seseorang untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dengan tujuan mendapatkan kejelasan.

Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom (dalam Anas Sudjiono, 2008, hlm. 50) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Jadi pemahaman merupakan suatu cara yang telah diketahui atau diingat untuk di mengerti oleh siswa.

2) Karakteristik Pemahaman

Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- b) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.

- c) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- d) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- e) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

3) Faktor Pendorong Pemahaman

a) Faktor Interen

Menurut Oemar Hamalik (2002, hlm. 209) faktor interen mencakup intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepadakemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau parding, dengun (idiot).

b) Faktor eksteren

Menurut Oemar Hamalik (2002, hlm. 43) menyatakan bahwa faktor eksteren dari pemahaman berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

4) Faktor penghambat pemahaman

Menurut Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) mengemukakan bahwa faktor penghambat siswa sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta sosial.

5) Upaya meningkatkan pemahaman

Menurut Daryanto, (2008, hlm 107) pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal.

Berikut adalah langkah-langkah menurut Benjamin S. Bloom (dalam Anas Sudijono 2008, hlm. 50) yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa:

- (1)Memperbaiki proses pengajaran. Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar.
- (2) Adanya kegiatan bimbingan belajar. Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.
- (3) Pengadaan umpan balik dalam belajar. Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahpahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.
- (4) Motivasi belajar. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- (5) Perbaikan dalam pengajaran. Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.
- (6) Keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton.

Sejalan dengan hal tersebut, Syaiful Sagala (2010: hlm. 31) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis/berurutan.
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik, sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan.
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif.
- 8) Menggunakan media yang cocok dengan materi pelajaran.
- 9) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dari berbagai sumber.

Dari kedua pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan pemahaman siswa diawali dari memperbaiki proses pengajaran, kaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan harus terampil dalam mengadakan variasi dalam pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

d. Keterampilan komunikasi

1) Definisi Keterampilan Komunikasi

Secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*communis*" yang artinya sama, Mulyana (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 116). Dari arti kata ini kemudian arti komunikasi berkembang menjadi sejumlah definisi yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Stainer (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 116): "Komunikasi: transmisi informasi, gagasan emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Menurut Gerald R. Miller (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 116):" komunikasi terjadi dari suatu sumber yang

menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator ke penerima pesan melalui berbagai macam media, seperti surat, lagu, film, *chatting*, dan lainnya.

2) Karakteristik Keterampilan Komunikasi

Menurut Adler dan Rodman (dalam Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, 2013, hlm 4) dalam komunikasi, kita bisa menemukan tiga karakteristik yaitu:

(1) Komunikasi itu manusiawi; (2) komunikasi merupakan proses; dan (3) komunikasi itu bersifat simbolik. Karakteristik komunikasi sebagai kegiatan khas manusia terkait dengan karakteristik lainnya. Komunikasi manusia sangat unik, khas, dan berkembang. Komunikasi sebagai proses karena ketika berkomunikasi kita selalu terlibat dalam kegiatan yang terus berlangsung seperti ketika kita mengobrol dengan teman, adakalanya kita berbicara tidak langsung pada tujuan pembicaraan melainkan berputar-putar dulu sebelum ke pokok masalah. Komunikasi itu bersifat simbolik, karena manusia berkomunikasi menggunakan simbol verbal seperti kata-kata dan simbol nonverbal seperti bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik komunikasi terdapat 3 poin yang satu sama lainnya berkaitan.

3) Faktor Pendorong Keterampilan Komunikasi

Menurut Anggraeni (2012) dalam websitenya <https://anggrainikuu.wordpress.com/2012/06/07/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-komunikasi/> menyatakan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu:

a) Manusia

Manusia, baik sebagai komunikator maupun komunikan dapat mempengaruhi proses komunikasi. Berikut ini faktor manusia yang dapat mempengaruhi komunikasi adalah: (1) Tingkat Pengetahuan; Pengetahuan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengirimkan pesan, misalnya untuk memilih kata-kata (diksi), menentukan saat pesan harus

disampaikan, serta mengembangkan berbagai teknik komunikasi verbal dan non verbal. Bagi seorang penerima informasi (komunikatif), pengetahuan penting untuk menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh komunikator, sekaligus untuk memberi umpan balik kepada pemberi pesan. (2) Perkembangan; Perkembangan manusia mempengaruhi bentuk komunikasi dalam dua aspek, yaitu tingkat perkembangan tubuh mempengaruhi kemampuan untuk menggunakan teknik komunikasi tertentu dan untuk mempersepsikan pesan yang disampaikan. Keterampilan penguasaan bahasa bergantung pada perkembangan neurologi dan kognitif. Bayi berkomunikasi melalui tangisan. Kita tidak mungkin menerangkan tentang penyakit secara kompleks dan detil kepada anak, karena ia memang masih sulit menangkap pesan dari situasi non verbal. (3) Sosiokultural; Posisi individu secara sosiokultural mempengaruhi perilaku komunikasi antar individu karena status sosiokultural membentuk tatacara komunikasi. Pada budaya Jawa, dalam berkomunikasi dengan orang yang dihormati atau yang lebih tua, digunakan bahasa yang halus. Komunikasi dengan seorang raja di keraton, dilakukan dengan tata cara yang berbeda dengan cara yang digunakan dalam komunikasi dengan teman sejawat dan sebagainya. (4) Jenis Kelamin; Laki-laki dan perempuan menunjukkan gaya komunikasi yang berbeda dan memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu percakapan. Tannen (1990) menyatakan bahwa kaum perempuan menggunakan teknik komunikasi untuk mencari konfirmasi, meminimalkan perbedaan, dan meningkatkan keintiman, sementara kaum laki-laki lebih menunjukkan independensi dan status dalam kelompoknya.

b) Pesan

(1) Isi pesan; Isi pesan yang ingin disampaikan dapat mempengaruhi teknik komunikasi yang digunakan individu. Isi pesan yang menggembirakan biasanya disampaikan dengan wajah berseri dan suara lantang. Isi pesan yang bersifat informasi disampaikan dengan suara yang relatif datar dan pelan, sedangkan isi pesan yang bersifat rahasia disampaikan dengan berbisik atau menggunakan secarik kertas kecil atau dgn bahasa isyarat. Isi pesan mempengaruhi perilaku penyampaian pesan dan perlu tidaknya pesan yang disampaikan diberi umpan balik. Selain hal-hal diatas, jumlah pesan juga mempengaruhi proses penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikatif. Pesan yang terlalu banyak (overloaded) dapat menimbulkan kebingungan atau kejenuhan pada penerima pesan.

c) Penyampaian pesan

(1) Proses penyampaian pesan mempengaruhi komunikasi karena beberapa penggunaan pola penyampaian pesan yang kurang tepat mengakibatkan distorsi pesan dan bahkan tidak terjadi kontinuitas. Penyampaian pesan secara berapi-api pada saat kampanye dan demonstrasi, penyampaian pesan dengan suara keras dan relatif bersemangat selama proses belajar-mengajar, merupakan hal-hal yang dapat memperkuat makna pesan dan memungkinkan pesan lebih dimengerti oleh komunikan. Penyampaian pesan dengan berbagai metode, misalnya secara lisan, dengan menggunakan gambar, demonstrasi dan gerakan tertentu membuat pesan diterima secara bermakna oleh orang lain.

d) Lingkungan

(1) Stimulus eksternal; Stimulus eksternal, misalnya suara bising, gaduh, atau perhatian yang tiba-tiba teralih, dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk menangkap pesan atau konsentrasi untuk mencerna pesan yang disampaikan. Bising dari luar dapat membuat pesan mengalami bias dan distorsi atau bahkan tidak dapat disampaikan baik secara parsial maupun total.

e) Nilai dan budaya/adat

(1) Berbagai nilai dan budaya dalam masyarakat menjadi rambu-rambu bagi penyelenggaraan komunikasi. (2) Budaya mengatur bahasa yang digunakan sebagai salah satu alat komunikasi sekaligus mengatur penggunaan tehnik nonformal dalam komunikasi. (3) Adat dan nilai mengatur hubungan individu ketika melakukan komunikasi. (4) Berkomunikasi dalam jarak yang terlalu dekat dengan lawan jenis yang bukan suami/istri dipandang kurang baik oleh sebagian besar bangsa Indonesia. (5) Memegang janggut ketika terlibat suatu perbincangan merupakan bentuk penghormatan bagi orang Arab. (6) Membungkukkan badan sebelum berbicara kepada orang Jepang menunjukkan rasa hormat.

f) Jarak dan teritori

(1) Jarak antara komunikator dan komunikan mempengaruhi komunikais yang dilakukan. Komunikasi antar individu dalam jarak dekat dapat dilakukan secara lisan, tulisan ataupun non verbal. (2) Sedangkan jarak yang cukup jauh, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan media tulisan. (3) Jarak yang jauh ini juga menyebabkan penggunaan media cetak dan media elektronik untuk menyampaikan pesan, misalnya, menggunakan telepon, televisi, radio dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi dipengaruhi oleh manusia itu sendiri dan cara bagaimana

pesan tersebut disampaikan, selain itu dipengaruhi oleh nilai dan adat/budaya serta lingkungan sang komunikan.

4) Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi

Tidak ada jaminan bahwa pesan yang dikirimkan oleh komunikator akan diterima oleh komunikan sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan terjadinya hambatan atau gangguan komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut secara ringkas menurut Abdorrahman Gintings (2012 hlm 122) dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini.

1. Hambatan semantik

Hambatan atau gangguan semantik atau gangguan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam menafsirkan pesan oleh komunikan. Ini diantaranya disebabkan oleh pemakaian kata dan tata bahasa yang tidak tepat, serta perbedaan pengertian terhadap istilah tertentu. Sehingga, tidak jarang pesan diterima sebagaimana yang dikirimkan, tetapi dimaknai secara berbeda oleh penerima. Sebagaimana dikemukakan dalam model komunikasi Schramm, latar belakang pengetahuan komunikan yang berbeda dengan komunikator juga mempengaruhi daya pemahaman komunikan terhadap pesan yang diterimanya.

2. Hambatan saluran

Hambatan atau gangguan yang terjadi pada saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutuhan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan. Kesalahan cetak dalam buku pelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi didalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis karena padamnya lampu, dan bergoyangnya gambar di layar overhead projector adalah beberapa contoh gangguan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.

3. Hambatan sistem

Sekalipun tidak terjadi hambatan semantik dan tidak juga terjadi hambatan saluran, akan tetapi sebagaimana dikemukakan oleh Woolcott, Unwin, dan Kandom (dalam Abdorrahman Gintings, 2012 hlm 122);” Pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.” Pernyataan ini mengingatkan bahwa kelancaran dan keberhasilan komunikasi di sekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia. Kasus siswa yang bunuh diri hanya karena tidak mampu membayar iuran untuk membeli media

pembelajaran adalah bukti nyata hambatan sistem ini. Sekiranya disekolah tersebut terselenggara sistem-sistem komunikasi yang baik, kejadian yang menyedihkan tersebut dapat segera dicegah.

4. Hambatan hubungan interpersonal

Terkait dengan hambatan sistem, sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan terjadinya komunikasi. Sikap tertutup guru tau sebaliknya sikap tertutup siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantara guru dengan siswa yang berujung kepada kurang kondusifnya suasana belajar dan pembelajaran. Bagaimanapun situasi ini akan berpengaruh pula terhadap keberhasilan belajar siswa.

Dari urian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat keterampilan komunikasi dipengaruhi oleh kesalahan pahaman yang diteroma komunikan dalam penyampaian pesan, selain itu media penyampaian pesan pun berpengaruh terhadap diterimanya pesan yang dimaksudkan seperti, penulisan yang benar terhadap pesan yang akan disampaikan.

5) Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi

Menurut Bovee dan Thill (2003, hlm. 22) meyakini bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Memelihara iklim komunikasi terbuka
Iklim komunikasi merupakan campuran dari nilai, tradisi dan kebiasaan. Komunikasi terbuka akan mendorong keterusterangan dan kejujuran serta mempermudah umpan balik.
2. Bertekad memegang teguh etika berkomunikasi
3. Memahami kesulitan komunikasi antarbudaya
Majunya perkembangan teknologi dan informasi telah menyebabkan terjadinya interaksi antarbudaya baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional.
4. Menggunakan pendekatan berkomunikasi yang berpusat pada penerima
Menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima berarti tetap mengingat penerima ketika sedang berkomunikasi.
5. Menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggungjawab untuk memperoleh dan membagi informasi

Teknologi dapat dipergunakan untuk menyusun , merevisi dan mendistribusikan pesan. Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan bijaksana akan mendorong terciptanya komunikasi yang efektif.

6. Menciptakan dan memproses pesan secara efektif dan efisien. Hal itu dapat dilakukan dengan cara : (a) Memahami penerima pesan, (b) Menyesuaikan pesan dengan penerima, (c) Mengurangi jumlah pesan, (d) Memilih saluran atau media yang tepat, (5) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi adalah dengan cara terjaganya hubungan baik antara komunikan dengan penerima pesan, dan pemanfaatan teknologi sebagai media untuk berkomunikasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sejenis ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yag akan dilakukan. Beberapa peneltian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Sumber:

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Susi Syamsiah/2015	Penerapan Model Pembelajaran <i>Make A Match</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS (PTK dengan topik bahasan membaca peta lingkungan setempat dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Batununggal 3.	SDN Batununggal 3 Jl. Arhanudri No.12 B, Batununggal, Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa	1. Peningkatan hasil belajar siswa hingga 88,2%, melebihi target yang hanya 85%.	1. Metode pembelajaran 2. Aspek yang akan ditingkatkan	1. Kurikulum 2. Materi Pembelajaran 3. Tempat pelaksanaan Penelitian
2.	Siska Eka Chyntia/2015	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i> untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil 4 dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial. (PTK dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial kelas IV SDN Tilil 4 kota Bandung).	SDN Tilil 4 JL. PUYUH NO. 2 Coblong Kota Bandung.	1. Meningkatnya aktivitas siswa dari 84,6% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. 2. rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,4% pada siklus I dan meningkat menjadi	1. Metode pembelajaran yang digunakan.	1. Kurikulum. 2. Aspek yang akan ditingkatkan. 3. Lokasi penelitian 4. Materi Pembelajaran.
3.	Yayu Laras Asmiranti/2014	Penggunaan metode <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup kelas VI. (PTK ini dilakukan pada siswa kelas VI semester 1 tahun ajaran 2014-2015 pembelajaran I pada materi ciri-ciri khusus makhluk hidup di SDN bukit mulya kecamatan baleendah kabupaten Bandung).	SDN Bukit Mulya Jl. Manggahang Baleendah kabupaten Bandung	1. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 59,4% lalu meningkat pada siklus II sebesar 89,1%. 2. Aktivitas siswa dan guru (peneliti) meningkat disetiap siklusnya.	1. Metode pembelajaran yang digunakan. 2. Aspek yang akan ditingkatkan.	1. Kurikulum. 2. Aspek yang akan ditingkatkan. 3. Lokasi penelitian 4. Materi Pembelajaran. 5. Kelas yang diteliti.

1. Susi Syamsiah (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS (PTK dengan topik bahasan membaca peta lingkungan setempat dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Batununggal 3). Skripsi Sarjana Pada PGSD Universitas Pasundan.
2. Siska Eka (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tilil 4 dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Permasalahan Sosial (PTK dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial kelas IV SDN Tilil 4 Kota Bandung). Skripsi PGSD Universitas Pasundan.
3. Yayu Laras Asmiranti (2014). Penggunaan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA Materi Ciri-Ciri Khusus Makhluk Hidup Kelas VI (PTK ini dilakukan pada siswa kelas VI semester I tahun ajaran 2014/2015 pembelajaran I pada materi ciri-ciri khusus makhluk hidup di SDN Bakti Mulya

Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Skripsi PGSD
Universitas Pasundan.

C. Kerangka Pemikiran

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Ciranggon adalah pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, aktivitas belajar siswa rendah bahkan banyak diantaranya yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru evaluasi terhadap hasil belajar siswa menunjukkan masih tergolong rendah yaitu 60, karena belum mencapai nilai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) yang ditentukan oleh sekolah. Nilai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) yang ditentukan oleh sekolah adalah 75. Berdasarkan hasil pengamatan, faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah guru dominan menggunakan metode ceramah tanpa menyertakan metode pendukung lainnya sehingga pengetahuan yang didapat oleh siswa berasal dari guru bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri.

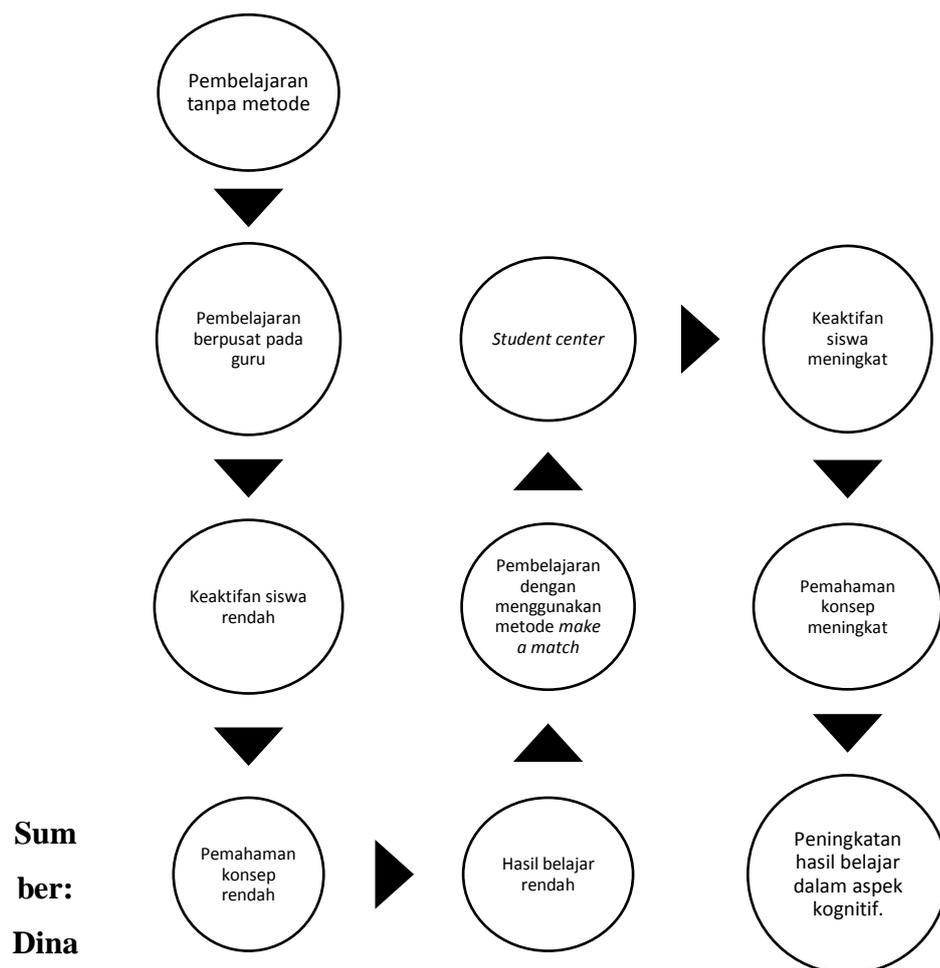
1. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan membantu siswa memahami materi pelajaran yang sulit adalah metode pembelajaran *make a match*. Penerapan metode pembelajaran ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang ditentukan. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
2. Metode *make a match* digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi karena metode pembelajaran ini dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dimana tampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa

(Rahayu,2009). Peningkatkan aktivitas dan menyenangkan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajarsiswa.

Adapun kerangka berpikir dari pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan penggunaan metode *make a match* adalah sebagai berikut:

Bagan 2.2

Diagram alur kerangka berpikir model *cooprative learning* tipe *make a match*



r Khoerunisa hlm. 53

D. Asumsi

Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro (1991, hlm. 7) dalam makalahnya '*Metodologi Penelitian dan Beberapa Implikasinya dalam Penelitian Geografi*', asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual

suatu jalur pemikiran. Asumsi merupakan gagasan primitif, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian.

Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat. Dengan penyuratan itu terbentuk suatu konteks untuk mewadahi pemikiran. Semua pemikiran berlangsung dalam konteks tertentu. Tanpa konteks, pemikiran menjadi simpang-siur dan rancu. Asumsi adalah titik beranjak memulai segala kegiatan atau proses. Suatu sistem tanpa asumsi menjadi melingkar.

Maka dari itu dalam penelitian ini yang berdasarkan teori tersebut dan berangkat dari latar belakang permasalahan, tersusunlah asumsi penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan teknik pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar.
2. Orientasi pembelajaran yang perlu diterapkan di sekolah dasar adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Metode *make a match* dapat diterapkan pada subtema lingkungan tempat tinggal di sekolah dasar.

E. Hipotesis Tindakan

1. Hipotesis Umum

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis secara umum yaitu, jika guru menggunakan Metode *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka dapat meningkatkan hasil belajar di SDN 1 Ciranggon.

2. Hipotesis Khusus

- a. Jika guru menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka akan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang.
- b. Jika guru menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka akan

meningkatkan sikap peduli siswa di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang.

- c. Jika guru menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka akan meningkatkan sikap santun siswa di kelas IV SDN 1 Ciranggon Kabupaten Karawang.